

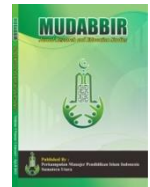


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Evaluasi Kurikulum Merdeka Pelajaran PAI Melalui Model Contex, Input, Process dan Product (CIPP)

Akmal Shah¹, Muhammad Diva Aldair Siregar², Siti Halimah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: akmalshah564@gmail.com¹, divasiregar47@gmail.com², sitihalimah@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, and Product (CIPP). Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah literature review. Teknik pengumpulan data dengan mengambil jurnal dari google scholar. Teknik Analisa data dengan Systematic literature review. Hasil penelitian Evaluasi CIPP melibatkan analisis konteks implementasi kurikulum, input atau sumber daya yang digunakan, proses implementasi kurikulum, dan produk yang dihasilkan. Evaluasi kurikulum Merdeka Belajar berbasis CIPP memberikan pemahaman komprehensif tentang konteks implementasi, sumber daya yang digunakan, proses implementasi, dan produk yang dihasilkan oleh kurikulum ini. Evaluasi ini penting untuk mendapatkan informasi yang berharga tentang keberhasilan dan tantangan dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar, serta untuk membuat perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka sudah sesuai dengan kebutuhan kontekstual peserta didik, namun terdapat tantangan pada aspek input, terutama dalam hal pelatihan guru dan pengelolaan sarana pembelajaran. Pada aspek proses, meskipun metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada inisiatif siswa sudah diterapkan, beberapa kesulitan dalam implementasinya masih ditemukan. Pada aspek produk, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan, meskipun masih ada area yang memerlukan perhatian lebih. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi guru dan perbaikan fasilitas untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelajaran PAI.

Kata Kunci: Evaluasi Model CIPP, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This research aims to evaluate the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) lessons using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. The type of research in this study is a literature review. Data collection technique by taking journals from Google Scholar. Data analysis technique using systematic literature review. CIPP Evaluation research results involve analysis of the curriculum implementation context, input or resources used, the curriculum implementation process, and the resulting products. Evaluation of the CIPP-based Merdeka Belajar

curriculum provides a comprehensive understanding of the implementation context, resources used, implementation process, and products produced by this curriculum. This evaluation is important to obtain valuable information about the successes and challenges in implementing the Merdeka Belajar curriculum, as well as to make necessary improvements to improve the quality of education. The research results show that the PAI curriculum in the Merdeka Curriculum is in accordance with the contextual needs of students, but there are challenges in input aspects, especially in terms of teacher training and management of learning facilities. In the process aspect, although learning methods that are more flexible and based on student initiative have been implemented, several difficulties in their implementation are still found. In the product aspect, student learning outcomes show improvement, although there are still areas that require more attention. This research recommends increasing training for teachers and improving facilities to support the successful implementation of the Merdeka Curriculum in PAI lessons.

Keywords: CIPP Model Evaluation, Independent Curriculum, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Ledakan informasi di era globalisasi telah menghasilkan semua aspek kehidupan yang disesuaikan dengan visi, misi, tujuan dan strategi yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Begitu pula dengan sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan nasional selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan saat ini baik lokal, nasional, dan internasional. Sehubungan itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan taraf hidup sumber daya manusia dan memastikan generasi muda dapat bersaing di dunia global. Untuk memastikan suatu pendidikan itu dapat bersaing di tingkat internasional, sangat ditentukan oleh suatu sistem dan kurikulum pendidikannya. Masa depan dan perkembangan suatu bangsa ditentukan oleh mutu pendidikan dan kurikulum pendidikannya. Mutu pendidikan yang bagus tidak hanya ditentukan oleh kurikulum pendidikan yang baik tetapi bergantung juga kepada peranan sekolah dan guru sebagai pelaksana kurikulum (Bulhayat, 2019)

Kurikulum Merdeka Belajar adalah konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan yang berpusat pada guru dan kurikulum yang kaku menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Secara harfiah, "Merdeka Belajar" berarti "belajar secara mandiri" atau "belajar dengan kebebasan". Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik dianggap sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam perjalanan belajar peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka Belajar meliputi pemberian kebebasan belajar, pemberian kebebasan memilih mata pelajaran dan metode pembelajaran, pengakuan atas hasil belajar di luar sekolah, serta pemberian kesempatan untuk belajar sepanjang hayat (Inniyah, S., 2021)

Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki kecerdasan, keterampilan, sikap positif, dan kemampuan untuk terus belajar di era globalisasi. Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan internet, aplikasi mobile, dan platform daring, untuk mendukung akses dan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan sumber belajar. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal,

memperoleh pengetahuan yang relevan dengan kehidupan nyata, dan menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan di masa depan. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar memiliki peran penting dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi harus mencakup proses pembelajaran yang terjadi, termasuk strategi pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Evaluasi ini dapat melibatkan pengamatan langsung, penilaian formatif, dan umpan balik dari siswa. Evaluasi harus memperhatikan pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kompetensi dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ini dapat melibatkan penilaian hasil belajar berbasis tugas, portofolio, proyek, atau ujian

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga harus memperhatikan kemajuan individual siswa dan pengembangan potensi mereka. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengukur dan memantau perkembangan pribadi mereka, serta membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, baik mengenai keberhasilan mereka maupun area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengarahkan mereka dalam perencanaan pembelajaran yang lebih baik (Sopiani, n.d.)

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat mencakup penilaian formatif yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran, serta penilaian sumatif yang dilakukan pada akhir periode tertentu. Kedua jenis penilaian ini penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pencapaian siswa. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus melibatkan kendali dan monitoring yang efektif terhadap pelaksanaan kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik. Penting untuk diingat bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus lebih fleksibel dan mengakomodasi kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Salah satu peran strategis PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sebagai bagian esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembelajaran PAI menurut Muhaimin sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkan dikembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (Muhaimin, 2012).

Islam sangat menyadari bahwa hanya dengan pendidikan yang lengkap dan bermutu sajalah yang dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang baik dan sejahtera. Sebaliknya, jika pendidikan itu lumpuh, maka kehidupan manusia menjadi kacau-balau dan tidak terkendali. Oleh karena itu, pendidikan berlandaskan ajaran Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyediakan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan guru.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum memiliki beberapa model untuk digunakan, hal ini disesuaikan dengan kondisi maupun kelayakan suatu lembaga pendidikan.

Beberapa model yang digunakan untuk mengevaluasi kurikulum secara umum dapat ditinjau dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Masing-masing terdiri dari beberapa model, seperti: Measurement dan Congruence, untuk kuantitatif seperti: Black Box Tyler, Teoritik Taylor dan Maguire, Pendekatan Sistem Alkin, Countenance Stake, dan CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dan untuk kualitatif seperti: studi kasus, Iluminatif, dan Responsive.

Secara ringkas, tujuan evaluasi proses adalah untuk memberikan masukan bagi pengelola tentang kesesuaian antara pelaksanaan dengan jadwal yang telah direncanakan serta efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu modifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses dapat memberikan petunjuk. Disisi lain, evaluasi proses juga berguna untuk memberikan catatan lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan yang telah direncanakan di awal. Sedangkan evaluasi hasil atau produk memiliki tujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian keberhasilan program dapat dikumpulkan melalui beberapa pihak yang terlibat didalamnya.

Dalam model evaluasi CIPP ini, masing-masing komponen pembelajaran mulai dari segi fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, aktivitas belajar pendidik dan peserta didik, hingga pada hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah direncanakan, telah masuk dalam komponen yang siap untuk dievaluasi disesuaikan dengan tahapan yang ada yakni: tahap konteks, masukan, proses, hingga produk atau sesuatu yang dapat dihasilkan dari adanya kegiatan evaluasi. Proses evaluasi kurikulum disesuaikan dengan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP), mulai dari evaluasi konteks hingga evaluasi hasil, masing-masing akan dianalisa dan disesuaikan dengan komponen yang telah terdapat di Standar Nasional Pendidikan demi mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pengimplementasian Kurikulum (Mahmudi, 2011).

Demi melengkapi khazanah keilmuan, artikel ini memiliki pembahasan signifikansi pada aspek objek kajian, dimana artikel ini lebih menitik beratkan pada pengkajian kurikulum PAI dan Budi Pekerti. Untuk itu, penulis merasa yakin bahwa artikel ini membawa suatu pembahasan menarik yang dapat menambah khazanah keilmuan evaluasi kurikulum model CIPP, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah literature review. Literature review adalah sebuah proses penelusuran, evaluasi, dan sintesis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Teknik pengumpulan data dengan mengambil jurnal dari google scholar. Teknik Analisa data dengan Systematic literature review.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Komponen Konteks (Context) Dalam Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

Konteks (Context) dalam evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis CIPP mengacu pada pemahaman yang komprehensif tentang lingkungan pendidikan yang mempengaruhi implementasi kurikulum tersebut. Memahami konteks secara menyeluruh sangat penting dalam evaluasi kurikulum, karena faktor-faktor ini dapat mempengaruhi implementasi dan keberhasilan kurikulum Merdeka Belajar. Dengan pemahaman yang baik tentang konteks, evaluasi dapat memberikan wawasan yang

lebih akurat dan memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas kurikulum. Dalam evaluasi konteks, metode pengumpulan data dapat mencakup tinjauan kebijakan dan dokumen, wawancara dengan stakeholder terkait, survei kepada siswa, pendidik, dan orang tua, observasi langsung di lingkungan pendidikan, dan analisis data sekunder yang relevan. Informasi yang dikumpulkan dalam konteks evaluasi akan membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum Merdeka Belajar serta memberikan landasan yang kuat untuk analisis lebih lanjut dalam kerangka evaluasi CIPP (Ekayana, 2022). Dalam konteks evaluasi kurikulum, aspek konteks sangat penting untuk dipahami dan dianalisis. Konteks merujuk pada lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan institusional di mana kurikulum diterapkan. Evaluasi konteks bertujuan untuk memahami faktor-faktor ini yang dapat mempengaruhi implementasi dan dampak kurikulum.

Berikut ini beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi konteks kurikulum:

1. Tujuan dan kebijakan kurikulum: Evaluasi konteks akan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan kebijakan yang mendasari kurikulum tersebut. Tujuan kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan minat dan potensi mereka. Evaluasi akan memperhatikan apakah tujuan tersebut telah diartikulasikan dengan jelas dan konsisten, dan sejauh mana mereka sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.
2. Karakteristik masyarakat dan budaya: Konteks kurikulum Merdeka Belajar dapat berbeda di setiap wilayah atau negara, tergantung pada karakteristik masyarakat dan budaya. Evaluasi akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, kepercayaan, dan harapan masyarakat terhadap pendidikan. Dalam beberapa kasus, penyesuaian kurikulum Merdeka Belajar mungkin diperlukan untuk mempertimbangkan keunikan budaya setempat (Inniyah, S., 2021).
3. Infrastruktur dan sumber daya: Evaluasi konteks akan memperhatikan ketersediaan infrastruktur pendidikan dan sumber daya yang mendukung implementasi kurikulum. Infrastruktur meliputi fasilitas fisik, seperti gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, dan akses ke teknologi. Sumber daya mencakup buku teks, materi pembelajaran, perangkat lunak, peralatan, dan kecukupan guru yang berkualitas. Evaluasi akan menilai apakah infrastruktur dan sumber daya yang ada memadai untuk mendukung kurikulum Merdeka Belajar.
4. Kondisi sosial-ekonomi: Konteks sosial-ekonomi juga penting dalam evaluasi konteks. Evaluasi akan melibatkan pemahaman tentang kondisi sosial-ekonomi siswa, termasuk tingkat kemiskinan, kesenjangan sosial, dan aksesibilitas pendidikan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pencapaian siswa. Evaluasi juga akan mempertimbangkan upaya untuk mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi melalui kurikulum Merdeka Belajar.
5. Kebijakan pendidikan dan peraturan: Evaluasi konteks akan mempertimbangkan kebijakan pendidikan dan peraturan yang mengatur implementasi kurikulum. Evaluasi akan melihat apakah ada kecocokan antara kurikulum Merdeka Belajar dan kerangka kebijakan yang ada, serta apakah ada kendala atau hambatan dalam implementasi yang disebabkan oleh peraturan atau kebijakan yang ada. Mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam evaluasi konteks, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kurikulum

Merdeka Belajar berfungsi dan beradaptasi di dalam lingkungan yang berbeda. Evaluasi konteks dapat memberikan informasi yang penting untuk menentukan keberhasilan implementasi kurikulum dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasilnya. Selain itu, evaluasi konteks juga membantu dalam merencanakan intervensi atau penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum Merdeka Belajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan yang berbeda. Misalnya, kurikulum tersebut mungkin perlu diadaptasi untuk mencakup materi yang lebih relevan dengan budaya lokal atau mempertimbangkan sumber daya yang terbatas dalam infrastruktur Pendidikan (Wardiyah, J., Budianti, Y., Al Farabi, M., & Sirojuddin, 2023)

Evaluasi konteks juga dapat membantu dalam mengidentifikasi peluang dan tantangan yang mungkin timbul dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memahami konteks secara menyeluruh, pemangku kepentingan dapat mengantisipasi dan mengatasi hambatan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan kurikulum, seperti perbedaan dalam pandangan dan harapan masyarakat atau kendala keuangan yang mungkin muncul.

Penting untuk dicatat bahwa evaluasi konteks kurikulum Merdeka Belajar harus melibatkan partisipasi dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, administrasi sekolah, dan komunitas setempat. Melibatkan pemangku kepentingan dalam evaluasi akan memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih akurat dan relevan tentang kondisi kontekstual yang dapat mempengaruhi implementasi dan hasil kurikulum.

Secara keseluruhan, evaluasi konteks dalam kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk memahami konteks pendidikan yang kompleks dan beragam di mana kurikulum ini diterapkan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek konteks ini, dapat dilakukan peningkatan yang lebih baik dalam implementasi kurikulum dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Komponen Masukan (Input) Dalam Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam konteks evaluasi kurikulum, masukan (input) merujuk pada komponen-komponen yang digunakan dalam perancangan dan pengembangan kurikulum. Evaluasi masukan bertujuan untuk mengevaluasi kualitas, relevansi, dan kesesuaian komponen-komponen ini dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Beberapa komponen masukan yang perlu dievaluasi termasuk panduan kurikulum, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber daya, dan pelatihan guru. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai komponen-komponen masukan dalam evaluasi kurikulum (Wibowo, A 2022)

1. **Panduan Kurikulum:** Panduan kurikulum adalah dokumen yang merinci visi, misi, dan tujuan kurikulum. Evaluasi masukan akan memeriksa apakah panduan kurikulum Merdeka Belajar telah menyampaikan tujuan dan prinsip kurikulum secara jelas dan konsisten. Evaluasi juga akan menilai apakah panduan kurikulum memberikan pedoman yang memadai bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
2. **Materi Pembelajaran:** Evaluasi masukan akan melibatkan penilaian terhadap materi pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum. Materi pembelajaran harus relevan, akurat, mutakhir, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi akan mempertimbangkan apakah materi pembelajaran mencakup konten yang sesuai dengan tujuan kurikulum Merdeka Belajar dan apakah materi tersebut dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan.

3. Metode Pengajaran: Evaluasi masukan juga akan menilai metode pengajaran yang digunakan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Metode pengajaran harus sesuai dengan tujuan kurikulum dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi akan memperhatikan apakah metode pengajaran mendorong eksplorasi, kolaborasi, kritis berpikir, dan keterampilan pemecahan masalah.
4. Sumber Daya: Evaluasi masukan akan melibatkan penilaian terhadap ketersediaan dan kecukupan sumber daya yang mendukung implementasi kurikulum. Sumber daya ini mencakup buku teks, bahan ajar, peralatan, teknologi, dan fasilitas fisik. Evaluasi akan mempertimbangkan apakah sumber daya tersebut memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan apakah ada kesenjangan atau keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya tersebut.
5. Pelatihan Guru: Evaluasi masukan juga akan melihat pelatihan dan pengembangan yang diberikan kepada guru dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar. Evaluasi akan mengevaluasi apakah guru telah mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan melaksanakan kurikulum ini dengan baik. Evaluasi juga akan mempertimbangkan apakah ada kebutuhan tambahan dalam pelatihan dan dukungan yang harus diberikan kepada guru untuk meningkatkan implementasi kurikulum

Komponen Proses (Process) Dalam Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam evaluasi kurikulum, tahap proses (process) merujuk pada pelaksanaan kurikulum di dalam kelas dan pengalaman pembelajaran siswa. Evaluasi proses bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan dan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang aspek-aspek yang dievaluasi dalam tahap proses (Bhakti, Y. B., Tola, B., & Triana, 2022):

1. Praktik Pengajaran: Evaluasi proses akan melihat bagaimana guru menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dalam praktik pengajaran mereka. Evaluasi akan memperhatikan apakah guru menggunakan strategi dan metode pengajaran yang sesuai dengan pendekatan kurikulum Merdeka Belajar, seperti pendekatan berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis masalah. Evaluasi juga akan mengevaluasi apakah guru mengintegrasikan kebebasan dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.
2. Kegiatan Kurikuler: Evaluasi proses akan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Ini mencakup kegiatan seperti proyek, eksperimen, penelitian, diskusi, dan kolaborasi antar siswa. Evaluasi akan mempertimbangkan apakah kegiatan kurikuler tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diinginkan sesuai dengan tujuan kurikulum Merdeka Belajar.
3. Metode Penilaian: Evaluasi proses juga akan melihat metode penilaian yang digunakan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Ini mencakup penilaian formatif dan sumatif yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan pencapaian siswa. Evaluasi akan mengevaluasi apakah metode penilaian tersebut mencerminkan pendekatan kurikulum Merdeka Belajar, memberikan siswa kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan berbagai cara, dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk perkembangan mereka.
4. Partisipasi Siswa: Evaluasi proses akan memperhatikan tingkat partisipasi

siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi akan melihat apakah siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat, berkontribusi dalam pengambilan keputusan, dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Evaluasi juga akan mempertimbangkan apakah kurikulum Merdeka Belajar mendorong kemandirian dan inisiatif siswa.

5. Dukungan dan Bimbingan Guru: Evaluasi proses akan mengevaluasi dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi akan mempertimbangkan apakah guru memberikan bimbingan yang memadai, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan dukungan untuk pengembangan potensi siswa. Evaluasi juga akan mengevaluasi hubungan antara guru dan siswa serta sejauh mana interaksi tersebut mempengaruhi proses pembelajaran.

Komponen Produk (Product) Dalam Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam konteks evaluasi kurikulum, produk (product) mengacu pada hasil yang ingin dicapai dari penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Evaluasi produk bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum tersebut berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan apakah siswa mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang aspek-aspek yang dievaluasi dalam tahap produk (Inniyah, S., 2021):

1. Pencapaian Siswa: Evaluasi produk akan mengevaluasi pencapaian siswa dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar. Evaluasi akan mempertimbangkan apakah siswa telah mencapai atau melebihi standar pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Ini dapat melibatkan evaluasi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa serta kemampuan mereka untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi kehidupan nyata.
2. Keterampilan dan Kompetensi: Evaluasi produk juga akan melihat keterampilan dan kompetensi yang dikembangkan oleh siswa melalui kurikulum Merdeka Belajar. Ini mencakup keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian. Evaluasi akan mempertimbangkan sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan keterampilan ini dalam konteks yang relevan dan sejauh mana mereka siap menghadapi tantangan dunia nyata.
3. Pengembangan Potensi Siswa: Evaluasi produk akan mengevaluasi sejauh mana kurikulum Merdeka Belajar dapat mengembangkan potensi siswa secara holistik. Evaluasi akan melihat apakah kurikulum memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan kelebihan mereka serta memberikan ruang bagi mereka untuk menjelajahi bidang yang menarik bagi mereka. Evaluasi juga akan mempertimbangkan dampak kurikulum terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kepribadian siswa.
4. Relevansi dengan Kehidupan Nyata: Evaluasi produk akan mengevaluasi sejauh mana kurikulum Merdeka Belajar relevan dengan kehidupan nyata siswa. Evaluasi akan mempertimbangkan apakah siswa dapat melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan situasi, masalah, dan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Evaluasi juga akan melihat apakah kurikulum memberikan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial, lingkungan, dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa.

5. Keberlanjutan Pembelajaran: Evaluasi produk akan mengevaluasi sejauh mana siswa dapat mempertahankan dan melanjutkan pembelajaran setelah menyelesaikan kurikulum Merdeka Belajar. Evaluasi akan melihat sejauh mana siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, keinginan untuk terus belajar, dan kemampuan untuk melanjutkan pembelajaran di luar lingkungan sekolah.

Komponen Konteks (Context) Dalam Pendidikan Agama Islam

Komponen dalam konteks difokuskan pada peringkat lembaga pendidikan yaitu pada kemampuan guru dalam melaksanakan PAI. Pada bagian ini dapat memberikan informasi penting terhadap pemerintah dalam membuat kebijakan.

a) Tujuan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan PAI

Tujuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal masing-masing. Adapun beberapa tujuan utama dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam PAI di tingkat satuan pendidikan antara lain:

1. Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar, baik dalam aspek pengetahuan agama Islam maupun dalam pengembangan karakter. Dengan pendekatan yang lebih berbasis pada minat dan potensi, peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

2. Fleksibilitas dan Keterbukaan dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Hal ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual, termasuk dalam konteks pembelajaran agama Islam yang bisa disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya di daerah masing-masing.

3. Menumbuhkan Karakter Islami dan Akhlak yang Baik

Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka adalah membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada ajaran Islam, seperti kejujuran, ketekunan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Melalui pendekatan yang lebih holistik dan mendalam, pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam membentuk akhlak yang baik pada peserta didik.

Hasil Penelitian Dimensi Input Dalam Pendidikan Agama Islam

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Adapun tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan objektif program.

a) Kesiadaan Guru PAI Dalam Melaksanakam Kurikulum Merdeka PAI penting untuk kesuksesan implementasi kurikulum tersebut di satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas, kreativitas, dan kemandirian dalam pembelajaran, yang membutuhkan kesiapan dan kesiadaan guru untuk beradaptasi dengan perubahan. Beberapa aspek yang mencerminkan kesiadaan guru PAI dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka

antara lain:

1. Kesiediaan untuk Mengembangkan Profesionalisme

Guru PAI perlu memiliki kesiapan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang pedagogi dan konten agama Islam. Hal ini bisa dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan profesional lainnya yang mendukung pemahaman tentang pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka.

Mereka harus siap untuk menguasai metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, serta memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran.

2. Kesiediaan untuk Mengadaptasi Kurikulum

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Guru PAI harus siap untuk merancang dan mengadaptasi pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada buku teks, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan, seperti media digital, konteks lokal, atau bahkan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Guru juga perlu terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, mengingat pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka.

Kesiediaan untuk Memberikan Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa
Salah satu prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered). Guru PAI harus siap untuk berperan lebih sebagai fasilitator daripada hanya sebagai penyampai materi. Ini berarti guru harus mampu mendorong peserta didik untuk aktif belajar, berdiskusi, dan berpikir kritis.

Guru PAI juga perlu menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih menekankan pada pengalaman belajar yang lebih personal dan kontekstual bagi setiap peserta didik.

b) Kesiediaan Bahan Bantu Mengajar kurikulum merdeka dalam PAI adalah salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Bahan bantu mengajar yang efektif dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh peserta didik yaitu Kesiediaan dengan Prinsip Kurikulum Merdeka, Bahan bantu mengajar dalam PAI harus dirancang agar sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yaitu fleksibilitas, kemandirian, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini berarti bahan bantu mengajar harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dan kreatif, serta dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa.

Komponen Proses (Process) Dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi proses dalam model CIPP diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan sudah terlaksana sesuai dengan rencana, seperti permasalahan guru PAI dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Situasi belajar yang efektif dapat dicapai jika guru mampu mengendalikan siswa dan peralatan belajar dan membangun hubungan persahabatan dengan siswa serta mengendalikannya dalam suasana yang

menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Situasi belajar yang efektif mempengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Adapun temuan observasi mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar didiversifikasi oleh guru PAI sebagai berikut: 1) guru menggunakan modul, 2) menggunakan alat bantu pengajaran, komputer, LCD, TV, 3) Menjelaskan materi, 4) siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat tentang apa yang dikatakan guru, 5) guru mendistribusikan kertas pertanyaan kepada setiap siswa.

- a) Masalah yang ditemukan dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran PAI di kelas

Pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran kurikulum merdeka PAI di SMA menghadapi kendala karena secara resmi ditentukan bahwa alokasi waktu adalah dua kali seminggu dari 90 menit. Namun, banyak mata pelajaran yang terdiri dari lima standar kompetensi dan 17 kompetensi dasar. Lima mata pelajaran tersebut adalah Al- Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tanggal dan Budaya Islam. Semua mata pelajaran ini membutuhkan siswa untuk memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan waktu yang terbatas dialokasikan, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar. Bahkan, beberapa mata pelajaran yang diajarkan tidak mencapai target yang ditetapkan dalam Modul atau RPP. Temuan ini juga menunjukkan bahwa jam terbatas waktu belajar dalam pengajaran dan pembelajaran PAI yang hanya 90 menit seminggu dapat mempengaruhi kualitas hasil pengajaran, terutama budidaya nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial siswa atau pada hasil penilaian afektif dan psikomotor.

Hasil Penelitian Dimensi Produk Dalam Pendidikan Agama Islam

Penilaian dimensi produk dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAI difokuskan pada metode penilaian yang digunakan oleh guru PAI dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, bagian ini membahas temuan dari dua kategori responden yaitu guru PAI dan peserta didik.

Kegiatan evaluasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam memahami nilai-nilai subyek PAI yang disampaikan oleh guru. Pada tahap ini, seorang guru dituntut memiliki kemampuan untuk menentukan pendekatan dan sarana penilaian, persiapan alat penilaian, pemrosesan dan penggunaan hasil penilaian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI termasuk penilaian dasar dan proses kontrol (psikomotorik, afektif dan kognitif). Evaluasi proses dilakukan dengan melihat aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ini termasuk diskusi atau bahkan ketika guru menangani sesi tanya jawab. Dengan demikian, penilaian dilakukan oleh guru melalui metode observasi pada kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Selain itu analisis dokumen dilakukan pada hasil belajar siswa melalui nilai ulangan harian, ditemukan dari 20 siswa yang ada di kelas, semua mencapai hasil ujian 75. Nilai ini sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh guru.

KESIMPULAN

Kesimpulan secara umum evaluasi kurikulum merdeka pelajaran PAI melalui model contex, input, process dan product (cipp) telah berjalan dengan baik (sistematik,

terencana, teratur, dan berkesinambungan), pada dimensi context, input, proses, maupun product. kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam evaluasi context pada kurikulum merdeka dalam pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik, di tinjau dari guru, siswa, fasilitas, peraturan, komite dan masyarakat dalam mendukung terwujudnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam.
2. Dalam evaluasi input pada Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Agama Islam, sudah berjalan sesuai aturan yang ada di sekolah. ditinjau dari aspek pelaksanaan, rancangan, dan strategi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.
3. Dalam evaluasi proses pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam kendala diantara kendalanya masih minimnya sarana dan prasarana dan keterbatasan jam belajar. Pengembangan dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dengan menciptakan model-model pembelajaran.
4. Dalam evaluasi Product pada Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik, ditinjau dari hasil belajar dan peningkatan pada prestasi akademik. Oleh karenanya kalau ditinjau dari evaluasi kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam dapat dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Y. B., Tola, B., & Triana, D. D. (2022). AITPO (Antecedent, Input, Transaction, Product, Outcomes): Mixed Model Evaluasi Cipp Dan Countenance Sebagai Pendekatan Evaluasi Program Kampus Mengajar. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3 nomor 1, 11–24.
- Bulhayat. (2019). Evaluasi model CIPP pada implementasi KTSP pendidikan. *Jurnal al-Adabiya*, 14(1), 85–102.
- Ekayana, A. A. G., & Ratnaya, I. G. (2022). Evaluasi Kurikulum Program Sarjana Sistem Komputer Menggunakan Model CIPP Stufflebeam. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6 nomor 3.
- Inniyah, S., & M. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Smp Negeri 2 Tenggara Dengan Model Evaluasi Cipp. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, Volume 1 n, 39–54.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *At-Ta'dib*, 6 nomor 1.
- Muhaimin, M., Suti'ah, S., & Ali, N. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Remaja Rosdakarya*.
- Sopiani, S. (n.d.). Evaluasi Penerapan Model Kurikulum Merdeka Di Smk Negeri 1 Tasikmalaya Pada Mata Pelajaran Pjok (Studi Deskriptif Kualitatif di SMK Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023). *Universitas Siliwangi*.
- Wardiyah, J., Budianti, Y., Al Farabi, M., & Sirojuddin, A. (2023). Merdeka Belajar Activity Unit at Madrasah Aliyah: Program Evaluation Study Using CIPP Method. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 nomor 1, 119–138.
- Wibowo, A., Armanto, D., & Lubis, W. (2022). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar Dengan Model CIPP. *Journal of Educational Analytics*, 1 nomor 1, 27–40.